**ARTIKEL**

**PENGARUH PEMBERIAN PENGUATAN TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS**

**SD INPRES KOMPLEKS RALLA KECAMATAN**

**TANETE RIAJA KABUPATEN BARRU**

***THE INFLUENCE OF GIVING REINFORCEMENT TO STUDENT’S LEARNING MOTIVATION ON THE SUBJECT OF SOCIAL***

***STUDIES IN SD INPRES KOMPLEKS RALLA***

***TANETE RIAJA SUB-DISTRICTS OF***

***BARRU REGENCY***

**IRMA SURYANI**



**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2 0 1 7**

**PENGARUH PEMBERIAN PENGUATAN TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS**

**SD INPRES KOMPLEKS RALLA KECAMATAN**

**TANETE RIAJA KABUPATEN BARRU**

IRMA SURYANI

ISMAIL TOLLA

ARNIDAH

abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (i) mengetahui gambaran pemberian penguatan pada mata pelajaran IPS di kelas IV SD Inpres Kompleks Ralla Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru, (ii) mengetahui gambaran motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IV SD Inpres Kompleks Ralla Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru, (iii) mengetahui perbedaan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS pada siswa kelas IV yang diajar dengan pemberian penguatan dan yang tidak diberikan penguatan di SD Inpres Kompleks Ralla Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru. Penlitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan jenis penelitian *nonequivalent control group design*. Populasi dalam penelitan ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Inpres Komp. Ralla yang berjumlah 39 dengan sampel 18 dari kelas IVA sebagai kelas eksperimen dan 18 dari kelas IVB sebagai kelas kontrol dengan teknik sampling *purposive sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi dan angket motivasi belajar. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif dan inferensial yang meliputi uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (i) pelakasanaan pemberian penguatan pada mata pelajaran IPS sesuai dengan indikator pemberian penguatan yang telah direncakan yaitu kompenen pemberian penguatan yang terdiri dari penguatan verbal dan non verbal, prinsip pemberian penguatan dan cara pemberian penguatan pada umumnya terlaksana dengan baik. (ii) motivasi belajar siswa kelas IV SD Inpres Kompleks Ralla Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru dengan pemberian penguatan lebih tinggi dibandingkan dengan motivasi belajar siswa yang tidak diberikan penguatan. (iii) terdapat perbedaan motivasi belajar pada mata pelajaran IPS pada siswa kelas IV yang diajar dengan pemberian penguatan dan yang tidak diberikan penguatan di SD Inpres Kompleks Ralla Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru.

Kata Kunci : Penguatan, Motivasi Belajar, IPS

1. **PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia, karena pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan manusia dalam seluruh aspek kepribadian dan kehidupannya. Pengertian pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif megembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual-keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan diharapkan dapat menghasilkan perubahan yang dapat mengembangkan suatu bangsa. Pendidikan merangsang kreatifitas seseorang agar sanggup untuk maju menghadapi perubahan dan perkembangan zaman. Selain itu, untuk dapat mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu dengan meningkatkan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan bertujuan agar siswa memperoleh hasil belajar yang baik. Menurut Slameto (2010: 54) ada dua faktor yang mempengaruhi belajar siswa, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri individu, meliputi jasmani, rohani, dan kelelahan. Faktor eksternal yaitu faktor dari luar individu yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Salah satu faktor eksternal yang menentukan keberhasilan kegiatan belajar siswa di sekolah adalah faktor guru dan cara mengajarnya. Guru sangat berperan terhadap pembentukan perkembangan siswa. Seorang guru harus menguasai keterampilan mengajar. Uno (2016a: 167) mengatakan bahwa keterampilan mengajar guru merupakan salah satu jenis keterampilan yang harus dikuasai guru. Dengan memiliki keterampilan mengajar, guru dapat mengelola proses pembelajaran dengan baik yang berimplikasi pada peningkatan kualitas lulusan sekolah.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sa’ud (2010: 55) menjelaskan bahwa guru yang profesional adalah guru yang dapat melakukan tugas mengajarnya dengan baik. Dalam mengajar diperlukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk kelancaran proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Keterampilan guru dalam proses belajar mengajar antara lain: (1) keterampilan membuka dan menutup pelajaran; (2) keterampilan menjelaskan; (3) keterampilan bertanya; (4) keterampilan memberi penguatan; (5) keterampilan menggunakan media pembelajaran; (6) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil; (7) keteranpilan mengelola kelas; (8) keterampilan memberi variasi.

Penguatan menjadi salah satu dari delapan keterampilan dasar mengajar guru yang sangat berperan dalam proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan penguatan dapat mengubah perilaku siswa. Saidiman dalam Uno (2016a: 168) menyatakan bahwa penguatan merupakan tingkah laku guru dalam merespon secara positif suatu tingkah laku tertentu siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali. Senada dengan hal tersebut, salah satu tujuan penguatan yang dikemukakan oleh Usman (2013: 81) yaitu “...merangsang dan meningkatkan motivasi belajar...”. Dengan demikian, tujuan pemberian penguatan saling berkesinambungan, karena dengan adanya penguatan sehingga motivasi siswa dalam memahami pelajaran akan meningkat. Diharapkan dengan adanya motivasi belajar yang timbul, maka siswa akan bersemangat dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Tujuan motivasi belajar adalah untuk menggerakkan agar siswa mau belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu prestasi belajar yang baik, maka menciptakan motivasi belajar siswa menjadi hal yang penting dikelola oleh guru. Sebagai contoh, guru memberikan penguatan berupa pujian pada siswa yang berani maju untuk menjawab pertanyaan dari guru. Uno (2016b: 23) menyatakan bahwa seorang siswa dapat dikatakan memiliki motivasi belajar yang baik apabila memiliki ciri-ciri yang salah satunya yaitu adanya hasrat dan keinginan untuk belajar serta adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi awal pada mata pelajaran IPS tanggal 30 Januari 2017 di kelas IV SD Inpres Kompleks Ralla Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat motivasi belajar yang berbeda-beda. Ada siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi, ada pula yang rendah, bahkan terkadang dijumpai pula siswa yang kerap membolos sekolah karena kurangnya semangat atau motivasi untuk belajar.

Berdasarkan uraian dan hasil observasi yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Pemberian Penguatan Terhadap Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas IV SD Inpres Kompleks Ralla Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru”

1. **TINJAUAN PUSTAKA**
2. **Penguatan dalam Pembelajaran**
3. Pengertian penguatan dalam pembelajaran

Keterampilan memberikan penguatan secara garis besar dapat dimaknai sebagai kemampuan guru dalam memberikan respon terhadap perilaku siswa dalam kegiatan belajar mengajar, agar siswa terdorong untuk meningkatkan perilaku positif tersebut. Pada dasarnya istilah penghargaan, hadiah, pujian yang sering disamaartikan dengan penguatan memiliki kedudukan sebagai bagian dalam keterampilan dalam memberi penguatan. Hasibuan dan Moedjiono (2012: 58), mengatakan “memberikan penguatan diartikan tingkah laku guru dalam merespon secara positif suatu tingkah laku tertentu siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali”. Penguatan menurut Suwarna (2006: 77) adalah “respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meninggalkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut”.

Djamarah (2010: 118) mendefinisikan pemberian penguatan sebagai respon dalam proses interaksi edukatif berupa respon positif dan respon negatif. Respon positif adalah respon yang diberikan melalui hadiah, sedangkan respon negatif diberikan melalui hukuman. Keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu mengubah tingkah laku seseorang. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Alma (2010: 39-40) yang menyatakan bahwa pemberian penguatan adalah respon positif terhadap suatu tingkah laku tertentu dari siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali. Tidak jauh berbeda dengan pendapat tersebut, pengertian penguatan juga dikemukakan oleh Mulyasa (2011: 77) bahwa pemberian penguatan merupakan respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut. Selain itu, penguatan adalah respons terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk mengganjar atau membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar mengajar.

Berdasarkan pendapat mengenai pengertian penguatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan memberikan penguatan merupakan keterampilan yang arahnya untuk memberikan dorongan, tanggapan, atau hadiah bagi siswa agar dalam mengikuti pelajaran siswa lebih termotivasi dan merasa diperhatikan. Seorang guru yang memberikan penguatan berarti mengharapkan siswanya melakukan tingkah laku seperti yang ia harapkan. Misalnya, seoarang guru memberikan hadiah atau pujian kepada siswa agar siswa tersebut rajin belajar.

1. Prinsip pemberian pengutan dalam pembelajaran

Guru harus mengetahui cara-cara dan prinsip-prinsip dalam pemberian penguatan sehingga memungkinkan siswa dapat termotivasi dalam belajarnya. Untuk itu guru harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam pemberian penguatan agar tidak terjadi kesalahan dalam penerapanya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Soemantri dan Permana dalam Cahayani (2015: 29) yang menyatakan ada beberapa hal yang penting yang dapat dijadikan pedoman sebagai prinsip guru dalam memberikan suatu penguatan kepada siswa, adapun prinsip tersebut adalah: (a) dilakukan dengan hangat dan semangat; (b) memberikan kesan positif kepada peserta didik; (c) berdampak terhadap perilaku positif; (d) dapat bersifat pribadi atau kelompok; (e) hindari penggunaan respon negatif.

Selanjutnya, dalam pelaksanaannya menurut Soemantri dan Permana dalam Cahyani (2015: 31) guru harus pula memperhatikan hal-hal penting antara lain: (a) gunakan jenis penguatan secara bervariasi; (b) jangan menunda pemberian penghragaan, karena akan menjadi tidak berguna; (c) penguatanpun dapat diberikan kepada respons peserta didik yang salah, dalam arti menanggapi keberanian peserta didiknya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dalam memberi penguatan guru harus memperhatikan prinsip-prinsip yang ada supaya penguatan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Penguatan yang digunakan harus bervariasi dan bermakna, penguatan juga harus disampaikan dengan antusias oleh guru. Karena jika guru tidak memperhatikan dan menerapkan prinsip-prinsip dalam penggunaan penguatan, maka penguatan yang diberikan akan kurang tepat sasaran dan kurang bermakna bagi siswa. Sebaiknya guru juga menghindari memberi penguatan negatif kepada siswa karena hal tersebut dapat mematahkan semangat siswa untuk mengembangkan dirinya.

1. Cara pemberian penguatan dalam pembelajaran

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan penguatan supaya penguatan yang diberikan dapat tersampaikan dengan baik. Usman (2013: 82) menyebutkan cara menggunakan penguatan yaitu: (a) penguatan kepada pribadi tertentu, penguatan harus jelas kepada siapa ditujukan, sebab bila tidak, akan kurang efektif. Oleh karena itu, sebelum memberikan penguatan, guru terlebih dahulu menyebut nama siswa yang bersangkutan sambil menatap kepadanya; (b) penguatan kepada kelompok, penguatan dapat pula diberikan kepada sekelompok siswa, misalnya apabila satu tugas telah diselesaikan dengan baik oleh satu kelas, guru membolehkan kelas itu bermain bola voli yang menjadi kegemarannya; (c) pemberian penguatan dengan segera, penguatan seharusnya diberikan dengan segera setelah muncul tingkah laku atau respons siswa yang diharapkan. Penguatan yang ditunda pemberiannya, cenderung kurang efektif; (d) variasi dalam penggunaan, jenis atau macam penguatan yang digunakan hendaknya bervariasi, tidak terbatas pada satu jenis saja karena hal ini akan menimbulkan kebosanan dan lama-kelamaan akan kurang efektif.

Alma, (2010: 42-44) menjelaskan bahwa modus penggunaan penguatan yaitu: (a) *whole group reinforcement*, komponen *reinforcement* dapat diterapkan guru pada seluruh kelas dari waktu ke waktu. Komponen yang digunakan biasanya berupa tindakan verbal, token, gestural, dan aktivitas; (b) *delayed reinforcement,* komponen *reinforcement* langsung dapat diberikan guru dengan segera, biasanya penundaan dijembatani dengan pemberian keterangan bahwa *reinforcement* diberikan kemudian; (c) *partial reinforcement*, digunakan untuk menghindari *reinforcement* negatif dengan tidak mengkritik jawaban siswa yang salah, tetapi meminta siswa lain menjawab/memberi tanggapan, seandainya jawaban siswa yang kedua benar maka dikembalikan kepada siswa yang pertama untuk mengulangi jawaban yang benar kemudian diberi penguatan; (d) *personalized* *reinforcement*, sebaiknya diberikan langsung/segera pada siswa secara perorangan karena kemampuannya. Dalam hal memberikan penguatan ini, terutama yang bersifat verbal atau gestural, dibutuhkan keberanian guru memandang muka murid.

Dari pendapat di atas, maka guru harus mengetahui dan memahami cara-cara penggunaan penguatan supaya dapat menggunakannya dengan tepat. Pemberian penguatan akan bermakna, efektif, dan efisien jika guru memperhatikan hal-hal tersebut. Berikut ini penjelasannya:

1. Penguatan kepada pribadi tertentu

Penguatan ini ditujukan kepada satu orang, sehingga penguatan yang diberikan harus jelas ditujukan kepada siapa, sebab apabila tidak jelas maka akan kurang efektif.

1. Penguatan kepada kelompok

Selain diberikan kepada individu, penguatan juga dapat diberikan kepada sekelompok siswa.

1. Pemberian penguatan dengan segera

Penguatan sebaiknya diberikan segera setelah muncul tingkah laku atau respons siswa yang diharapkan.

1. Variasai dalam penggunaan

Penguatan yang digunakan hendaknya bervariasi, tidak hanya satu jenis saja yang digunakan karena hal ini akan akan menimbulkan kebosanan sehingga penguatan yang diberikan menjadi kurang efektif.

1. Komponen pemberian penguatan dalam pembelajaran

Penggunaan komponen keterampilan dalam kelas harus bersifat selektif dan hati-hati, disesuaikan dengan usia siswa, tingkat kemampuan, kebutuhan, serta latar belakang, tujuan, dan sifat tugas. Pemberian penguatan harus bermakna bagi siswa. Beberapa komponen keterampilan memberi penguatan menurut Usman (2013: 81) yaitu penguatan dibedakan menjadi dua, yaitu: Penguatan verbal dan penguatan nonverbal, penguatan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah penguatan gerak isyarat, penguatan pendekatan, penguatan dengan sentuhan (*contact*), penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan, penguatan berupa simbol atau benda, dam penguatan tak penuh (*partial*). Dalam memberikan penguatan perlu mempertimbangkan jenis-jenis penguatan yang sesuai dan juga mempertimbangkan komponen keterampilan yang tepat. Komponen-komponen tersebut menurut Hasibuan dan Moedjiono (2012: 59) yaitu: (a) Penguatan verbal, (b) Penguatan gestural, (c) Penguatan dengan cara

mendekati, (d) Penguatan dengan sentuhan, (e) Penguatan dengan memberikan kegiatan yang menyenangkan, (f) Penguatan berupa tanda atau benda.

Dari pendapat ahli di atas, maka komponen-komponen dalam keterampilan pemberian penguatan dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Penguatan verbal
2. Penguatan verbal merupakan penguatan yang diberikan melalui ucapan dan kata-kata, contoh cara penggunaannya adalah sebagai berikut:
3. Penguatan berupa ucapan kata-kata pujian seperti tepat, bagus, benar, betul, dan lain-lain.
4. Penguatan berupa kalimat pujian seperti “hasil pekerjaanmu sudah bagus”, “saya senang dengan pekerjaanmu”, dan lain-lain.
5. Penguatan tak penuh berupa pujian tak penuh seperti “ya, jawabanmu sudah baik, tetapi masih perlu disempurnakan lagi”.
6. Penguatan Non Verbal
7. Penguatan gestural berupa mimik dan gerakan badan, penguatan ini dapat berupa: acungan jempol, senyuman, kerut kening, wajah cerah.
8. Penguatan dengan cara mendekati, penguatan mendekati siswa secara fisik digunakan untuk penguatan verbal.
9. Penguatan dengan sentuhan, Misalnya: menepuk bahu, merangkul, dan sebagainya.
10. Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan. Misalnya, apabila siswa sudah menyelesaikan pekerjaan dengan baik, maka dia dapat diminta untuk membantu teman lainnya yang masih kesulitan.
11. Penguatan berupa simbol atau benda. Dalam penguatan ini guru dapat menggunakan kartu bergambar lencana, bintang dari plastik, medali dan benda-benda lainnya sebagai penghargaan.
12. **Motivasi Belajar**
13. Pengertian motivasi belajar

Motivasi merupakan sesuatu yang menyebabkan kita mau bertindak. Setiap orang perlu memiliki motivasi agar mampu bertahan dan menjalani kehidupan dengan baik. Motivasi berasal dari kata motif yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti dorongan atau keinginan. Motivasi berpangkal dari kata motif yang dapat diartikan daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai (Sardiman, 2014: 102).

Sejalan dengan Djamarah (2002: 114) yang berpendapat bahwa motivasi adalah sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Kemudian Uno (2016b: 31) mendefinisikan motivasi belajar sebagai dorongan baik internal maupun eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka motivasi perlu dimiliki oleh guru maupun siswa dimana guru membutuhkan motivasi sebagai penggerak dalam kegitan mengajarnya sedangkan siswa membutuhkan motivasi sebagai penggerak dalam kegiatan belajarnya. Motivasi belajar dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang dapat menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh anak tersebut dapat tercapai.

1. Fungsi motivasi dalam pembelajaran

Sardiman (2014: 85) mengutarakan pendapatnya mengenai fungsi motivasi, yaitu: (a) pendorong siswa dalam berbuat, yaitu sebagai penggerak dalam setiap kegiatan yang akan dikerjakan; (b) penentu arah perbuatan, yakni motivasi dapat memberikan arah dalam kegiatan yang dikerjakan agar sesuai dengan rumusan tujuanya; (c) menyeleksi perbuatan, yaitu memilih dan menentukan perbuatan yang serasi dan harus dikerjakan agar dapat mencapai tujuan. Purwanto (2007: 73) berpendapat bahwa secara umum tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga akan memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.

Djamarah (2010: 122) mengungkapkan bahwa motivasi intrinsik maupun ektrinsik sama berfungsi sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan. Ketiganya menyatu dalam sikap terimplikasi dalam perbuatan. Dorongan adalah fenomena psikologis dari dalam yang melahirkan hasrat untuk bergerak dalam menyeleksi perbuatan yang akan dilakukan. Karena itulah dorongan atau penggerak maupun penyeleksi merupakan kata kunci dari motivasi dalam setiap perbuatan dalam belajar.

Dari fungsi-fungsi motivasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi memiliki peran sebagai penumbuh semangat, gairah dan keinginan seorang siswa untuk mencapai keberhasilan dan ketercapain dalam belajar. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan semakin berhasil pula proses pembelajaran.

1. Indikator motivasi belajar

Uno (2016b: 23) mengungkapkan bahwa motivasi belajar mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Adapun indikator tersebut adalah: (1) adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya keinginan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif. Sejalan dengan pendapat tersebut, Aritonang (2008: 14) menyatakan bahwa motivasi belajar siswa meliputi beberapa dimensi yang dapat dijadikan sebagai indikator yaitu: (1) ketekunan dalam belajar; (2) ulet dalam menghadapi kesulitan; (3) minat dan ketajaman perhatian dalam belajar; (4) berprestasi dalam belajar; (5) mandiri dalam belajar.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator-indikator motivasi belajar yaitu: (1) tekun dalam mengerjakan tugas; (2) ulet menghadapi kesulitan; (3) menunjukkan minat; (d) lebih senang bekerja mandiri; (e) cepat bosan dengan tugas yang rutin; (f) dapat mempertahankan pendapatnya; (g) tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya; (h) senang mencari dan memecahkan soal-soal.

1. **METODE PENELITIAN**
2. **Jenis penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *quasi experiment* (eksperimen semu) yaitu digunakan karena kelompok kontrol tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.

1. **Variabel penelitian**

Penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel independen (terikat) dan dependen (bebas). Variabel bebas dalam penelitan ini yaitu pemberian penguatan (X). Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah motivasi belajar (Y).

1. **Desain penelitian**

Desain penelitian yang digunakan berbentuk *Nonequivalent Control Group Design*. Berikut merupakan gambar kuasi eksperimen model *Nonequivalent Control Group Design* (Sugiyono, 2012: 70):

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| O1 | X | O2 |
| O3 | - | O4 |

1. **Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, angket. Observasi dilakukan untuk mengetahui motivasi siswa dan gambaran keterlaksanaan pemberian penguatan bertujuan untuk mengatahui seberapa baik keterlaksanaan pemberian penguatan pada saat pembelajaran IPS berlangsung. Angket dalam penelitian ini untuk memperoleh data dari variabel motivasi belajar siswa. Responden diminta untuk memilih kategori jawaban yang telah diatur oleh peneliti dengan memberikan tanda centang (√) pada kolom yang tersedia.

1. **Teknik analisis data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial yang terdiri dari uji prasyarat uji normalitas dan uji homogenistas, kemudian dilakukan uji hipotesis.

1. **HASIL PENELITIAN**
2. **Gambaran pemberian penguatan**

Adapun gambaran pemberian penguatan dapat digambarkan berdasarkan indikator pemberian penguatan sebagai berikut:

1. Komponen pemberian penguatan

Pada pertemuan pertama terlaksana 40%, pada pertemuan kedua terlaksana 65%, pada pertemuan ketiga terlaksana 80%, dan pada pertemuan keempat terlaksana 95%.

1. Prinsip pemberian penguatan

Pada pertemuan pertama terlaksana 57,14%, pada pertemuan kedua terlaksana 71,42%, pada pertemuan ketiga terlaksana 71,42%, dan pada pertemuan keempat terlaksana 71,42%.

1. Cara pemberian penguatan

Pada pertemuan pertama hingga pertemuan keempat terlaksana 100%.

1. **Gambaran motivasi belajar siswa**
2. Gambaran motivasi belajar siswa sebelum pemberian penguatan

Data *pretest* melalui angket motivasi belajar siswa kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 1 Gambaran Motivasi Belajar Siswa pada *Pretest*

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Interval Skor** | **Kategori** | **Kelas Eksperimen** | | **Kelas Kontrol** | |
| **F** | **%** | **F** | **%** |
| 101 – 120 | Sangat Tinggi | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 82 – 100 | Tinggi | 3 | 16,67 | 1 | 5,56 |
| 63 – 81 | Sedang | 10 | 55,55 | 11 | 61,11 |
| 44 – 62 | Rendah | 5 | 27,78 | 6 | 33.33 |
| 24 – 43 | Sangat Rendah | 0 | 0 | 0 | 0 |
| **Jumlah** | | 18 | 100 | 18 | 100 |

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa kelas eksperimen dan kontrol sebelum diadakan pembelajaran memiliki motivasi belajar yang hampir sama dilihat dari penyebaran frekunsinya. Pada tabel distribusi frekuensi hasil *pretest* baik kelas eksperimen maupun kontrol memiliki kecendrungan berada pada kategori sedang.

Adapun data hasil analisis statistik deskriptif nilai *pretest* motivasi belajar siswa pada kelas ekperimen dan kontrol digambarkan pada tabel 2 berikut:

Tabel 2 Statistik Deskriptif *Pretest* Motivasi Belajar Siswa Kelas Eksperimen dan Kontrol

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Statistik** | **Ekperimen** | **Kontrol** |
| Subjek | 18 | 18 |
| Nilai Ideal | 120 | 120 |
| Nilai Minimum | 54 | 55 |
| Nilai Maximum | 83 | 83 |
| Jumlah Nilai | 1231 | 1219 |
| Nilai Rata-rata | 68,39 | 67,72 |

Berdasarkan tabel 2 diketahui Nilai rata-rata *pretest* motivasi belajar siswa kelas eksperimen adalah 68,39 dengan nilai minimum adalah 54 dan nilai maksimum adalah 55 dari skor nilai ideal 120 dengan jumlah nilai keseluruhan siswa 1231. Adapun nilai rata-rata motivasi belajar *pretest* siswa kelas kontrol 67,72, nilai minimum 55 dan nilai maksimum 83 dari skor nilai ideal 120 dengan jumlah nilai keseluruhan siswa 1219. Data nilai *pretest* siswa yang dianalisis secara statistik deskriptif dan lebih mempertegas bahwa motivasi awal untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan memiliki nilai rata-rata berada pada kategori sedang.

1. Gambaran motivasi belajar siswa setelah pemberian penguatan

Data *posttest* melalui angket motivasi belajar siswa kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3 Gambaran Motivasi Belajar Siswa pada *Posttest*

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Interval Skor** | **Kategori** | **Kelas Eksperimen** | | **Kelas Kontrol** | |
| **F** | **%** | **F** | **%** |
| 101 – 120 | Sangat Tinggi | 12 | 66,67 | 0 | 0 |
| 82 – 100 | Tinggi | 6 | 33.33 | 3 | 16,67 |
| 63 – 81 | Sedang | 0 | 0 | 13 | 72,22 |
| 44 – 62 | Rendah | 0 | 0 | 2 | 11.11 |
| 24 – 43 | Sangat Rendah | 0 | 0 | 0 | 0 |
| **Jumlah** | | 18 | 100 | 18 | 100 |

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa nilai motivasi belajar siswa setelah dilaksanakan pembelajaran IPS dengan pemberian perlakuan berupa pemberian penguatan pada kelas eksperimen dan tanpa pemberian penguatan pada kelas kontrol memiliki nilai motivasi belajar yang berbeda dilihat dari sebaran frekuensi dan kategorinya. Pada tabel distribusi frekuensi kelas eskperimen memiliki kecendrungan berada pada kategori sangat tinggi, dan kelas kontrol memiliki kecendrungan pada kategori sedang. Terjadi perbedaan tingkat motivasi belajar siswa setelah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen dan tanpa perlakuan pada kelas kontrol, yakni kelompok eksperimen mengalami peningkatan motivasi belajar. Peningkatan motivasi belajar pada kelas eksperimen lebih tinggi dengan pemberian perlakuan dibangkan kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan.

Adapun data hasil analisis statistik deskriptif nilai *pretest* motivasi belajar siswa pada kelas ekperimen dan kontrol digambarkan pada tabel 4 berikut:

Tabel 4 Statistik Deskriptif *Posttest* Motivasi Belajar Siswa Kelas

Eksperimen dan Kontrol

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Statistik** | **Ekperimen** | **Kontrol** |
| Subjek | 18 | 18 |
| Nilai Ideal | 120 | 120 |
| Nilai Minimum | 86 | 60 |
| Nilai Maximum | 119 | 96 |
| Jumlah Nilai | 1880 | 1376 |
| Nilai Rata-rata | 104,44 | 76,44 |

Berdasarkan tabel 4 diketahui Nilai rata-rata *posttest* motivasi belajar siswa kelas eksperimen adalah 104,44 dengan nilai minimum adalah 86 dan nilai maksimum adalah 119 dari skor nilai ideal 120 dengan jumlah nilai keseluruhan siswa 1880. Adapun nilai rata-rata motivasi belajar *posttest* siswa kelas kontrol 76,44 nilai minimum 60 dan nilai maksimum 96 dari skor nilai ideal 120 dengan jumlah nilai keseluruhan siswa 1376. Data nilai *pretest* siswa yang dianalisis secara statistik deskriptif dan lebih mempertegas bahwa motivasi akhir untuk kelas eksperimen berada pada kategori sangat tinggi dan kelas kontrol berada pada kategori sedang.

1. **Pengaruh pemberian penguatan terhadap motivasi belajar siswa**

Berdasarkan hasil perhitungan uji perbedaan dua rata-rata (Uji-t) atau *Independent Samples Test* pada gain skor yang dilakukan untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, diperoleh data pada tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5 Hasil Pengujian *Independent Samples Test* Gain Skor

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kelompok yang dibandingkan** | **thitung (0,05)** | **ttabel** | **Sig. (2-tailed)** |
| *Gain Skor*  ( Ekperimen – Kontrol) | 15,116 | 2,03224 | 0.000 |

Berdasarkan hasil perhitungan data skor mativasi belajar siswa pada kelompok siswa yang diberikan penguatan atau kelas eksperimen dan kelompok siswa yang tidak diberi penguatan atau kelas kontrol diperoleh thitung = 15,116 > ttabel = 2,03224 pada taraf signifikansi α = 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol di kelas IV SD Inpres Kompleks Ralla.

Adapun perolehan rata-rata gain skor motivasi belajar IPS menunjukkan bahwa rata-rata gain kelas eksperimen 36,05 lebih besar daripada rata-rata gain kelas kontrol sebesar 8,72. Dari perbandingan gain skor kedua kelas terbukti bahwa skor motivasi belajar IPS yang diperoleh siswa yang diberikan penguatan lebih baik daripada siswa yang tidak diberikan penguatan.

Dari kedua hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. H1 yang diterima dalam penelitian ini yaitu: ada perbedaan motivasi belajar pada mata pelajaran IPS pada siswa kelas IV yang diajar dengan pemberian penguatan dan yang tidak diberikan penguatan di SD Inpres Kompleks Ralla Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru

1. **KESIMPULAN DAN SARAN**
2. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang pengaruh pemberian penguatan terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Inpres Kompleks Ralla Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pelakasanaan pemberian penguatan pada mata pelajaran IPS sesuai dengan indikator pemberian penguatan yang telah direncakan yaitu kompenen pemberian penguatan yang terdiri dari penguatan verbal dan non verbal, prinsip pemberian penguatan dan cara pemberian penguatan pada umumnya terlaksana dengan baik.
2. Motivasi belajar siswa kelas IV SD Inpres Kompleks Ralla Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru dengan pemberian penguatan lebih tinggi dibandingkan dengan motivasi belajar siswa yang tidak diberikan penguatan.
3. Terdapat perbedaan motivasi belajar pada mata pelajaran IPS pada siswa kelas IV yang diajar dengan pemberian penguatan dan yang tidak diberikan penguatan di SD Inpres Kompleks Ralla Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru.
4. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang pengaruh pemberian penguatan terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Inpres Kompleks Ralla Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru maka dapat diajukan saran-saran yang perlu dipertimbangkan bagi semua pihak yang berkepentingan terkait hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru hendaknya terampil dalam memberikan penguatan. Guru sebaiknya mencari beberapa teori dari berbagai sumber untuk dipelajari. Setelah menguasai teori penguatan, guru diharapkan dapat mengaplikasikan dan membiasakan memberi penguatan-penguatan yang positif kepada siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat lebih termotivasi dalam belajar.
2. Bagi kepala sekolah diharapkan dapat menyelenggarakan forum diskusi agar guru-guru dapat lebih memperhatikan dan meningkatkan keterampilan pemberian penguatan. Selain itu, kepala sekolah baiknya menyediakan buku-buku mengenai penguatan agar dapat dijadikan referensi dan tambahan ilmu bagi guru-gur disekolah.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diasarankan untuk melanjutkan penelitian yang terkait dengan keterampilan penguatan terkait motivasi atau keterampilan mengajar yang lain pada materi dan pelajaran yang lain agar pembelajaran lebih berkualitas.
4. **DAFTAR PUSTAKA**

Alma, Buchari. 2008. *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta.

Aritonang, T Keke. 2008. *Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar*. *Jurnal Pendidikan Penabur No 10 Tahun ke-7 (Online)* (<http://bpkpenabur.or.id>, Diakses 31 Januari 2017)

Cahayani, Destia Rinta. 2015. Pengaruh Pemberian Penguatan Verbal Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Se-Gugus Krida Mandala Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. *Skripsi*.

Diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hasibuan, JJ dan Moedjiono. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Mulyasa. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasution, S. 2010. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Purwanto, M. Ngalim. 2007. *Psikolog Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sa’ud, Udin Syaefudin. 2010. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.

Sardiman, A.M . 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Suwarna. 2006. *Pengajaran Mikro, Pendekatan Praktis dalam Menyiapkan Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

Uno, Hamzah. B. 2016a. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

. 2016b. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Usman, Moh. Uzer. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.